ruangrupa presents

# CODEX CODE

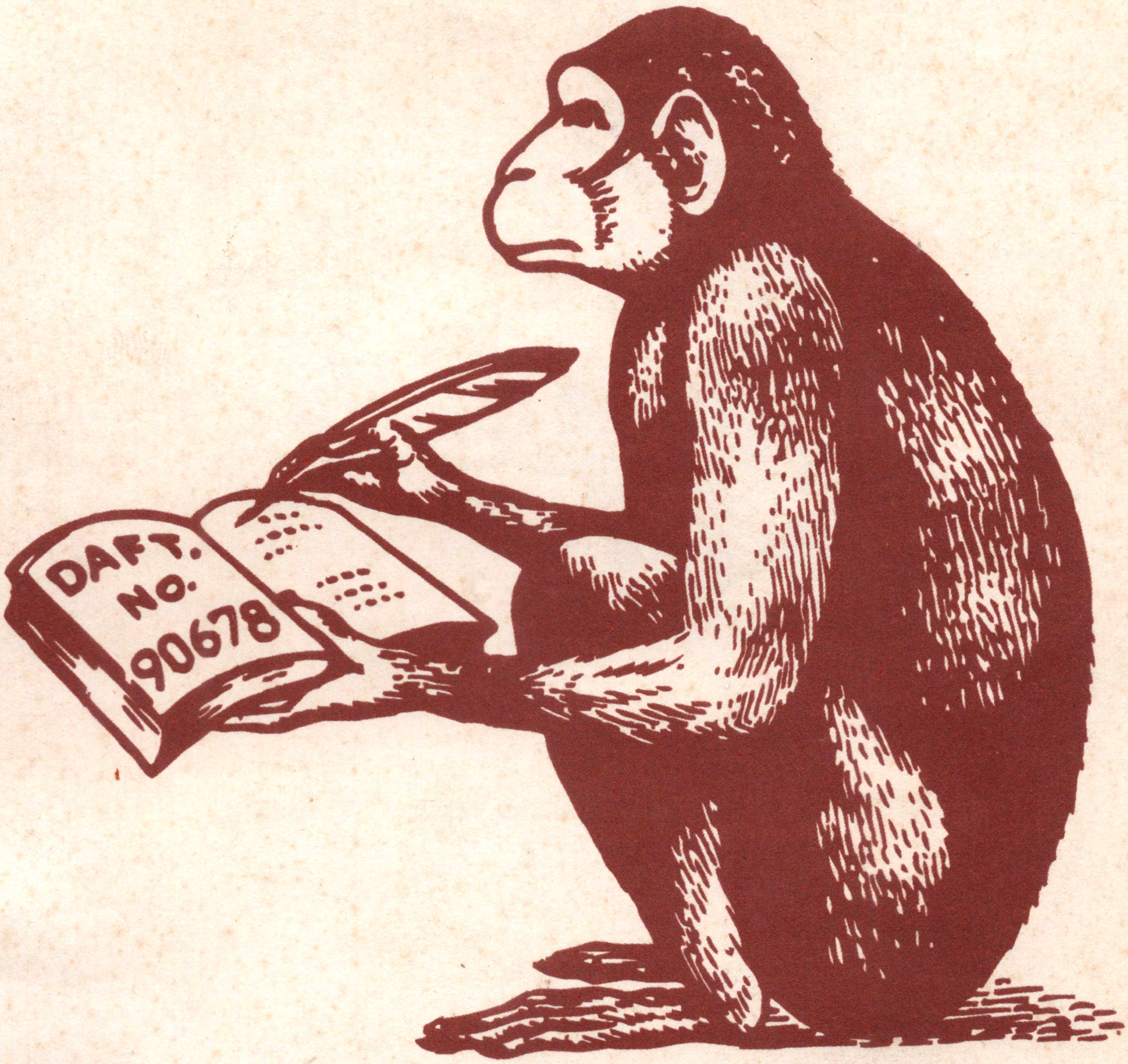


**INISIATOR : WOK THE ROCK  PRODUSER : AGUNG KURNIAWAN**

**APRILIA APSARI / ARIELA KRISTIANTA / BAMBANG TOKO WITJAKSONO / BUJANGAN URBAN / CAHYO BASUKI YOPI GRACE SAMBOH / HENRY FOUNDATION / ICAN HAREM / IKA VANTIANI / IRWAN AHMETT / JIM ALLEN ABEL / MALAIKAT MARISHKA SOEKARNA / MUHAMMAD AKBAR / OOM LEO / REZA ASUNG AFISINA / S.C.A.N.D.A.L / UJI HANDOKO WIMO AMBALA BAYANG / WIYOGA MUHARDANTO / WOK THE ROCK**

RURU Gallery I ruangrupa Jl. Tebet Timur Dalam Raya No. 6, Jakarta Selatan 12820  t/f: +62 21 8304220 I e-mail: info@ruangrupa.org I www.ruangrupa.org

# CODEX CODE

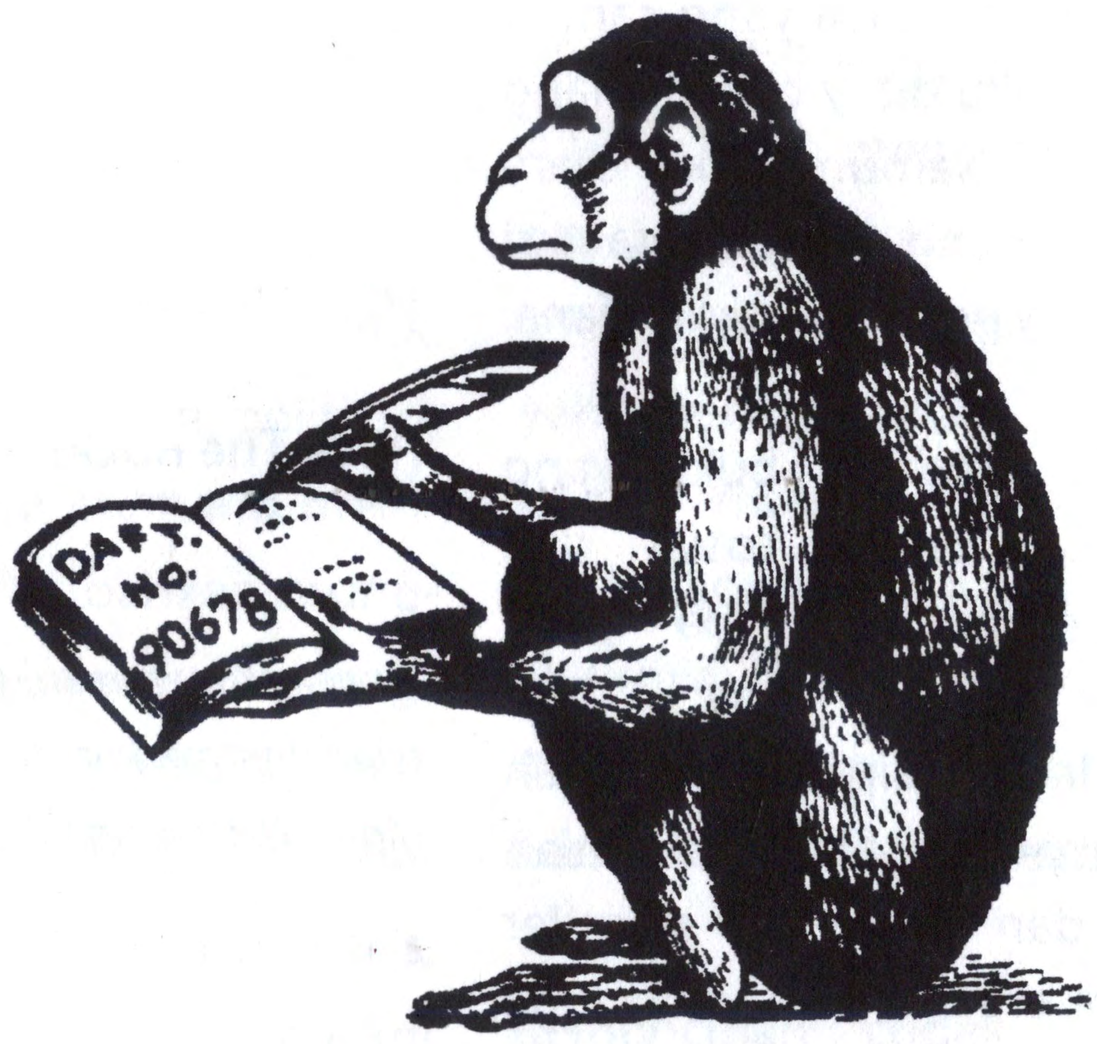


*suplemen tulisan untuk pameran Codex Code.*

# *CODEX CODE*

Bagi seorang individu, membuat sebuah buku di pahami secara umum sebagai kerja produksi yang istimewa dan eksklusif sehingga membutuhkan waktu yang panjang, kekuatan ekonomi dan dipengaruhi oleh strata sosial yang berbelit-belit. Manuskrip yang paling akrab dikenal dan ditulis oleh manusia sejak usia belia adalah buku diary. Karena sifatnya yang sangat pribadi dan sensitif, buku diary bisa dibilang jarang dipublikasikan. Namun, buku diary memiliki nilai historis yang tinggi di saat si empunya telah meninggalkan dunia fana.

Salah satu metode produksi buku yang melawan sekat-sekat strata sosial dan ekonomi adalah munculnya apa yang dikenal dengan istilah Zine. Zine yang pada awalnya dipelopori oleh komunitas penggemar film-film fiksi ilmiah di tahun 1960-an dan kemudian populer di kalangan punk di era 1970-an yang juga dipacu oleh budaya 'do-it-yourself'-nya telah dengan sukses menepis anggapan bahwa membuat buku itu sulit, harus sesuai dengan norma-norma sosial dan aturan baku jurnalistik dan hanya patut diproduksi oleh seorang figur publik. Di saat yang sama, gerakan seniman-seniman fluksus dan dadaisme mulai mengguna-kan buku sebagai medium berkesenian.

Teknologi informasi dan grafika yang kian maju pesat saat ini tentunya memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam memproduksi sebuah buku. Piranti lunak dan format data PDF yang dikembangkan oleh Adobe, weblog dan mesin cetak 'on-demand' beserta teknik penjilidan yang bisa dipesan dalam jumlah satuan telah memungkinkan siapapun untuk memproduksi sendiri sebuah buku dengan mudah dan murah.

Proyek pameran buku ini mengundang beberapa perupa, desainer, penulis, peneliti, penggemar musik, kurator seni hingga blogger untuk membuat sebuah buku. Buku disini dipahami sebagai medium ekspresi seni seperti halnya video, puisi atau lukisan. Buku ini bisa berupa naskah/manuskrip yang hanya memiliki 1 edisi atau diproduksi dalam jumlah banyak.

**(Wok The Rock)**

*Proyek pameran buku CODEX CODE ini sebelumnya telah dipamerkan di Kedai Kebun, Yogyakarta pada Maret 2010 yang lalu.*

# *Selekta Trivia : beberapa info kecil yang terpilih mengenai buku*

Seorang teman pernah mengatakan, dengan nada bercanda, bahwa entah berapa jumlah anak muda yang mulai memainkan musik noise setelah membaca buku biografi Kurt Cobain, Heavier Than Heaven. Dalam mengerjakan makalah tugas kuliah, mengutip dari buku, nilainya lebih "mulia" daripada mengutip dari wikipedia. Buku dianggap sebagai pemberi landasan ilmiah yang sah. Buku dapat memperbaiki hidup seseorang, tapi juga dapat memperburuk. Buku dapat bersifat personal dan politis di saat yang bersamaan. Buku memang membawa berbagai macam sifat, bahkan mungkin lebih banyak dari anda dan saya bayangkan. Penelusuran sifat dari medium buku, mungkin dapat dimulai dengan melihat buku yang paling sering dibeli. Buku terlaris, sedikit banyak menunjukkan buku macam apa yang digunakan oleh mayoritas orang.

Tiga buku terlaris di dunia adalah Alkitab, buku kutipan Mao Zedong, dan Al-Quran. Pada tahun 2007, Al-Quran terjual 800 bilyar, Kutipan Mao Zedong terjual 900 bilyar, sedangkan alkitab terjual 5.000-6.000 bilyar (howstuffworks.com). Untuk menggeser posisi Alkitab, angka penjualan seluruh serial buku Harry Potter, harus berada pada level yang sama, yaitu 100 bilyar, selama kurang lebih 60 tahun. Tapi bukanlah hal yang mudah bagi seorang penyihir untuk mengalahkan angka penjualan dari dua buku penting dalam dua agama terbesar di dunia dan satu buku berisi perkataan seorang laki-laki yang terus dibeli hingga 34 tahun kemudian setelah kematiannya. Sebenarnya "kompetisi" antar buku ini tidak terlalu adil, karena Alkitab telah mencuri start terlebih dahulu. Saat pertama kali terbit, Alkitab telah mengambil bentuk buku modern yang selama ini kita kenal, yaitu bentuk codex. Codex adalah kata dalam bahasa Latin yang berarti sebuah buku terdiri atas lembaran-lembaran kertas yang dijilid menjadi satu. Kepopuleran bentuk ini, hingga pada akhirnya digunakan sebagai bentuk buku moderen yang umum, tidak dapat dilepaskan dari proses penyebaran agama Nasrani.

Kemunculan codex sendiri diperkirakan pada abad ke 1, dan baru menggantikan posisi gulungan kertas pada abad ke 6, ketika Yunani-Roma telah terkristenisasi. Penggunaan format codex yang hampir serupa, juga ditemukan di Cina. Berawal dari perkembangan teknologi cetak di abad ke 9, bentuk-bentuk teks mulai menyebar di kalangan masyarakat. Teks muncul dalam bentuk almanak, teks budisme, kamus, ensiklopedia populer, manual pendidikan dasar, buku sejarah, juga dalam bentuk karya klasik seperti tulisan Budha yang komplit, catatan dan manual praktek obat dan farmasi (People History of The World-Chris Harman).

Kemunculan buku dan teknologi percetakan telah mengakhiri hak-hak prerogratif kaum monarki dan para kaum elit yang terliterasi terhadap karya sastra. Seorang penulis Cina mengatakan bahwa "Setiap petani miskin, pengrajin, dan pedagang mengajarkan anak laki-laki mereka untuk membaca. Bahkan peternak dan para istri yang membawakan bekal ke ladang untuk suami mereka, dapat mengingat puisi-puisi yang ditulis di masa lampau.".

Teknologi percetakan dan kemunculan buku, menandai terbentuknya sebuah era dimana transfer informasi dapat terjadi dengan lebih mudah. Bentuk buku yang lebih fungsional dan kemampuan penggandaan teks yang dimiliki percetakan, merupakan beberapa faktor yang mendukung proses transfer informasi ini terjadi.

Dalam sejarah juga tercatat, bagaimana buku telah menjadi bagian dari represi yang dilakukan oleh sebuah pemerintahan totalitarian. Dinasti Manchu melarang 10.000 karya dan menghancurkan 2.320 karya, pada tahun 1774-1789. Pelarangan ini bertujuan untuk melarang karya yang disinyalir bersikap kritis terhadap rezim penguasa. Para pengarang dan keluarga menghadapi exil, kerja paksa, perebutan rumah bahkan hingga eksekusi (People History of The World-Chris Harman).

Pada masa Orde Baru di Indonesia, buku-buku yang dianggap subversif atau "berbahaya" dilarang peredarannya oleh pemerintah. Hukuman juga diberikan kepada siapapun yang tertangkap tangan, memiliki buku-buku yang dilarang. Penjara selama empat tahun sempat dijatuhkan kepada dua orang yang tertangkap memiliki buku karya Pramoedya Ananta Toer, pada akhir tahun 80an di Yogyakarta. Keputusan pelarangan buku juga sempat muncul kembali, ketika lima buku dilarang peredarannya oleh Kejaksaan Agung, pada akhir Desember 2009.

Sebagai sebuah benda yang terdiri dari kumpulan-kumpulan kertas yang dijadikan satu, buku memiliki berbagai macam sifat dan posisi. Sifat buku yang dapat menyimpan dan mentransfer informasi dengan baik, menempatkannya sebagai medium penyebaran ilmu pengetahuan. Di sisi lain, pelarangan buku dijadikan sebagai sebuah bagian pengontrolan akses informasi suatu masyarakat, sehingga pada akhirnya dapat melanggengkan rezim suatu pemerintahan. Dapat disimpulkan secara sederhana, bahwa buku memang merupakan media yang sangat populis dan inklusif, media yang mengakomodir kebutuhan banyak orang.

Namun, buku juga memiliki sifat yang eksklusif. Penempatan buku sebagai medium ekspresi seni, merupakan salah satu contoh penggunaannya. Kriteria dari buku-buku termahal yang pernah terjual adalah unsur seni dan sejarah. Buku paling mahal yang pernah terjual adalah jurnal pribadi milik Leonardo da Vinci, seharga 30,8 juta dolar atau setara dengan 30,8 milyar rupiah. Jurnal ini akhirnya dibeli oleh Bill Gates,

dan diberi judul Codex Leicester, untuk menghormati Thomas Coke, The Earl of Leceister, yang membeli buku tersebut pada tahun 1717 (forbes.com).

Beberapa buku karya seniman pada masa kini, juga tidak dapat dikatakan berharga murah. Buku yang berisi kumpulan karya Jeff Koons, mulai tahun 1979, dijual seharga 28.500.000 rupiah. Buku ini dicetak sejumlah 1.500 buah, setiap buku diberi tanda tangan Jeff Koons dan nomor seri (abebooks.com).

Tapi buku karya Luigi Serafini yang berjudul Codex Seraphinianus, adalah buku favorit saya. Luigi Serafini adalah seorang arsitek berkebangsaan Italia. Dalam buku Codex Seraphinianus, Luigi Serafini membuat sebuah ensiklopedia mengenai kehidupan di sebuah planet asing. Ensiklopedia ini menggunakan bahasa yang diciptakan sendiri oleh Luigi Serafini, yang diyakini sebagai bahasa dari planet asing tersebut.

Buku Codex Seraphinianus diciptakan dalam rentang waktu 30 bulan, mulai dari tahun 1976 hingga 1978. Ilustrasi dalam buku tersebut disebut sebagai bentuk parodi surealis dari kehidupan sehari-hari. (abebooks.com) Pada sampul buku tersebut, digambarkan sepasang laki-laki dan perempuan yang sedang berhubungan seksual dan lama-kelamaan berubah menjadi seekor buaya. Saat ini, buku tersebut, telah masuk ke dalam kategori buku langka. Buku ini sudah tidak diproduksi lagi, namun di beberapa balai lelang, buku ini ditawarkan dengan harga 750 dolar. Bagi yang ingin melihat buku Codex Seraphinianus, tidak perlu berkecil hati, tapi penting untuk memanjatkan rasa syukur pada Gigapedia. Karena lewat Gigapedia, buku Codex Seraphinianus dapat diunduh secara gratis.

Pada tahap penelusuran ini, buku memiliki peran sebagai sebuah medium ekspresi seni yang bebas dan multidisiplin. Setiap orang dari berbagai latar belakang dapat menggunakan medium buku untuk berkarya. Publik pun memiliki bentuk-bentuk apresiasi tersendiri terhadap karya seni berbentuk buku.

Karya seni berbentuk buku (seni buku) disebut sebagai bagian dari kemunculan bentuk-bentuk seni kontemporer di tiga puluh tahun terakhir. Pertama kali dikembangkan pada tahun 1960an, seni buku muncul sebagai sebuah usaha untuk membawa karya seni ke publik yang lebih luas, tidak dibatasi oleh galeri (bookarts.uwe.ac.uk). Bahkan seni buku juga dijadikan sebagai usaha untuk melahirkan bentuk seni dengan harga yang lebih terjangkau. Perkembangan variasi bentuk buku, seperti pdf, ebook, video book, audio book, semakin memperkaya eksplorasi bentuk yang terjadi dalam konteks seni buku.

**Syafiatudina**

**Artikel ini merupakan bagian pertama dari suplemen tulisan untuk pameran Codex Code.*

# *Kutu Buku Yang Besar : sebuah catatan personal tentang hubungan antara buku dan manusia*

*Kutu buku sejati adalah serangga kecil (di bawah 1 mm), bertubuh lunak tak bersayap anggota ordo Psocoptera (biasanya Trogium pulsatorium), yang memakan kapang dan bahan organik lainnya pada barang-barang tak terawat, termasuk pada jilidan buku atau bagian lainnya. Hewan ini bukanlah kutu dalam pengertian entomologi. Serangga lainnya yang disebut kutu buku adalah gegat Lepisma saccharina (ordo Thysanura) dan beberapa kecoa (ordo Blattodea) kecil, yang juga memakan kapang serta kertas yang usang/lapuk dan sisa-sisa perekat organik di buku.(wikipedia)*

Ketika saya masih TK, kutu buku adalah binatang favorit saya. Bagi saya, kutu buku adalah binatang yang keren dan pintar. Alasannya sesederhana bahwa kutu buku hidup berpindah-pindah dari buku ke buku, jadi pastilah sudah banyak buku yang ia baca.

Bisa dibilang, kutu buku adalah idola pertama saya. Sebagai seorang fans yang baik, tentu saja menyakiti idola adalah hal yang ingin saya hindari. Maka, ritual membaca buku menjadi sebuah aktivitas yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Tapi kegiatan pengkultusan kutu buku ini berakhir seketika saya menemukan obsesi baru, yaitu menjadi Aizawa yang berpetualang bersama Ryu, anjing kesayangannya di serial Rindu-Rindu Aizawa.

Dan sama seperti kasus pengkultusan kutu buku, keinginan menjadi Aizawa pun akhirnya luntur karena saya menemukan tokoh yang lebih keren lagi, yaitu Ranger Merah. Beberapa minggu kemudian bosan lalu berganti lagi, bosan lagi, ganti lagi. Daftar idola saya pun terus bertambah. NKOTB, Ryan Hidayat, Spice Girls, hingga Abah (Keluarga Cemara), adalah hanyalah beberapa dari sekian banyak idola saya yang lain. Tapi siapapun idola saya pada saat itu, satu kegemaran yang tidak berganti adalah membaca buku.

Mungkin sebenarnya tidak hanya buku, tapi semua hal yang bisa dibaca. Mulai dari koran, majalah wanita, buku resep, hingga label nutrisi yang ada di kemasan makanan. Ibu cukup mendukung kegemaran saya membaca, kecuali membaca majalah wanita. Karena menurut Ibu, jika habis membaca cerita pendek di majalah wanita, perkataan saya selalu dibumbui dengan drama.

Ibu : Dina, jangan suka berantakin kamar. Kalau habis bermain, dibereskan lagi.
Saya : Jadi sekarang Ibu gak sayang sama aku lagi. Kenapa apapun yang aku lakukan selalu salah di mata Ibu?

Percakapan di atas, muncul karena kesukaan saya untuk mempraktekkan dialog-dialog di cerita pendek majalah wanita yang saya baca. Namun di luar kesukaan mempraktekan dialog, sebenarnya buku-buku yang saya baca di masa kecil, adalah faktor utama yang membentuk pola pikir saya sekarang. Salah satu buku yang memiliki pengaruh besar bagi saya adalah buku karangan

Politically Correct Bedtime Stories karangan James Finn Garner. Buku ini berisi cerita-cerita macam Rapunzel, Putri Salju, Pangeran Kodok, dengan bagian-bagian yang "dibetulkan" secara politis. Contohnya, dalam cerita Rapunzel, Pangeran memiliki koneksi dengan industri musik. Ketika mendengar nyanyian Rapunzel, Pangeran ingin mengontrak Rapunzel, sebagai penyanyi. Bahkan Pangeran juga mengajak Penyihir untuk menjadi manajer Rapunzel. Namun Rapunzel yang merasa jijik dengan konsep pemanfaatan tubuhnya untuk kepentingan kapitalisme, meninggalkan Pangeran dan Penyihir.

Akhirnya Rapunzel menjadi penyanyi folk yang tampil di kedai kopi dan galeri seni. Rapunzel dan cerita-cerita lainnya dalam buku Politically Correct Bedtime Stories, sedikit banyak membentuk kesukaan saya terhadap komedi satir. Setiap komentar atau lelucon yang saya lontarkan, sebenarnya telah dibentuk oleh buku semacam ini. Mungkin sebenarnya ide mengenai bagaimana sebuah buku bisa mengubah kepribadian seseorang, terdengar agak berlebihan. Namun setelah melihat pengalaman saya pribadi, bertanya kepada orang sekitar, dan mencari di google, narasi pembentukan identitas seperti ini memang umum terjadi.

Seorang teman berkata bahwa buku Para Priyayi karya Umar Kayam, adalah faktor yang menyadarkannya bahwa penting untuk terbuka pada modernitas namun tetap berpegang pada tradisi. Penyuka musik pasti menobatkan satu atau dua lagu menjadi musik pengubah hidup.

Hal yang sama mungkin juga terjadi pada produk-produk budaya lainnya. Entah buku, film, musik, lukisan, komik, salah satunya pasti pernah ditahbiskan sebagai pengubah atau pembentuk kepribadian seseorang. Bagi saya, dan juga teman saya, buku adalah bagian dari narasi pembentuk kepribadian kami.

Dan walaupun sudah berselang 16 tahun sejak pengkultusan kutu buku yang saya lakukan, jauh di dalam diri saya, masih tersimpan keinginan untuk menjadi seperti kutu buku yang saya bayangkan. Kutu buku yang banyak membaca dan hidup lewat buku ke buku. Kalaupun saya akhirnya menjadi kutu buku, pastilah saya adalah kutu buku yang besar.

"Outside of a dog, a book is man's best friend. Inside of a dog it's too dark to read." — Groucho Marx (The Essential Groucho)

**Syafiatudina**

# *Kedai Kebun Forum*

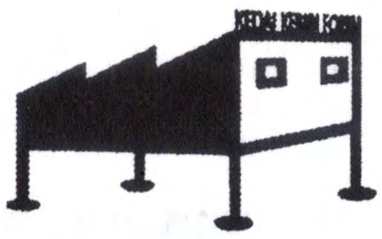

Kedai Kebun Forum adalah ruang seni alternatif di Yogyakarta yang dikelola secara independen oleh seniman, terdiri dari Galeri, Ruang Pertunjukan, HALTE - media belajar menulis seni, Bookstore, dan Restoran. Kedai Kebun Forum adalah komunitas kecil yang didirikan untuk usaha belajar dan pengkajian, dalam rangka membangun kepekaan terhadap setiap gejala perubahan sosial, melalui kesenian. Selama ini seluruh aktivitas di Kedai Kebun Forum dibiayai oleh restorannya.

Didirikan pada September 1996, sebagai sebuah restoran dengan keberuntungan memiliki ruang kosong di belakang dapur, yang kemudian dimanfaatkan secara rutin dan terjadual untuk pameran seni rupa, pertunjukan teater, musik, tari, pembacaan puisi atau cerpen, dan diskusi-diskusi budaya. Pada awalnya aktifitas di restoran dan ruang belakang itu bisa berlangsung secara "harmonis" sebelum kemudian peristiwa-peristiwa yang berlangsung di kedua ruang itu saling "mengintimidasi" satu sama lain. Sehinggamunculgagasanuntukmembangun sebuah ruang baru yang masing-masing bersifat mandiri. Pada Desember 2001 renovasi dimulai dan selesai pada Mei 2003. Pekerjaan terbesar adalah mewujudkan ruang pertunjukan alternative yang memenuhi standar akustik dengan biaya rendah. Akhirnya Kedai Kebun Forum menemukan "Batagama", jenis batu bata akustik, hasil penelitian Ir. Kardiyono dari Fakultas Teknik Sipil Universitas Gadjah Mada. Batagama diproduksi oleh penduduk desa Bawuran, Pleret Bantul, Yogyakarta. Bangunan utama didesain oleh Ir. Natalia Retno Yuliani - yang pada waktu itu baru saja mendapat gelar arsiteknya dari Fakultas Arsitektur Universitas Atmajaya, Yogyakarta. Renovasi terbaru adalah pada area restoran. Dilaksanakan pada Maret 2008 dan didesain oleh Ir. Eko Prawoto, M. Arch. dari Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

Bagi para seniman, Kedai Kebun Forum merupakan 'ruang bermain', dalam arti berani mencoba atau menisbikan nilai-nilai mapan yang kuat berakar dalam kesenian masa kini. Secara serius, sekaligus low profile Kedai Kebun Forum mencoba menjadi melting pot dari semua gagasan dan kreativitas yang lahir dan berkembang di wilayah seni, dengan meniadakan sekat atau batasan antara seni tinggi dan seni rendah, seni baik dan seni buruk. Kedai Kebun Forum percaya bahwa seni adalah bentuk refleksi sosial dan tidak otonom, sehingga seni apapun - dianggap baik ataupun buruk, dapat dilihat sebagai cerminan pergerakan sosial yang sedang terjadi.

**Misi Kedai Kebun**

- Menciptakan ruang pergaulan yang kritis terhadap fenomena sosial melalui aktivitas kesenian

.- Mendukung seniman yang cerdas, suka bermain, tidak peduli pada kategorisasi seni mutu & tidak mutu untuk mempresentasikan karyanya.

- Memprovokasi kelompok-kelompok seni yang mempunyai komitmen yang sama dengan Kedai Kebun Forum untuk bersama-sama merekayasa terbentuknya cuaca seni yang segar, hidup, & konstruktif.

- Memberikan alternative tontonan kepada masyarakat.

- Memberikan inspirasi kepada komunitas seni yang ada untuk mencari pendapatan

alternative agar dapat menghidupi dirinya sendiri, dan kemudian mampu mendukung komunitas seni lainnya dan mendorong terbentuknya pola manajemen seni yang 'orisinil' dan efisien.

**Aktivitas**

1. Selain merancang kegiatan sendiri, Kedai Kebun Forum juga mengakomodasi proposal kuratorial dari berbagai kalangan disiplin, baik individu maupun kelompok. Interaksi antar disiplin ini menjadi keutamaan kami.
2. Mengelola Restorannya secara serius sebagai sumber kelangsungan hidup,Interior Restoran Kedai Kebun didesain sebagai ruang penghubung sekaligus titik pertemuan arus peristiwa yang terjadi baik di galeri maupun ruang pertunjukan. Aliran udara terbuka lebar menciptakan ruang yang sejuk dan semilir. Ruang ini sangat nyaman untuk sekedar mengobrol sambil memanjakan selera Anda dalam surga salad dan masakan Indonesia. Menyajikan lebih dari 100 masakan Indonesia, Cina, Eropa, dan menu-menu vegetarian yang bervariasi, lezat, sehat, dengan harga terjangkau. Jika Anda bosan menyelenggarakan seminar di hotel-hotel mewah, ruang kami menyediakan kesederhanaan dan persahabatan yang tulus.
3. Menerbitkan HALTE - media belajar menulis seni HALTE - media belajar menulis seni, adalah jurnal penonton triwulan. Tulisan akan dimuat tanpa diedit.
4. Mengelola BookstoreBookstore atau toko buku kecil Kedai Kebun Forum menjual titipan buku-buku, jurnalkesenian, sastra, kebudayaan, T-Shirt, souvenir, dll.

**Manajemen Kedai Kebun**

Kedai kebun dikelola secara independen oleh seniman. Dalam upaya menjalankan bisnis maupun aktivitasnya, kedai kebun konsisten menerapkan pola manajemen yang efektif, efisien, dan kontekstual dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya (kelebihan maupun kekurangan) di ruang hidupnya. Konsekuensinya, manajemen kedai kebun bergerak dinamis, penuh rekayasa, dan tidak stabil.

Kedai kebun hadir sebagai alternatif pilihan ketika peran negara untuk memberikan pelayanan kepada publik melalui ruang-ruang (kesenian) tidak berfungsi. Kenyataan itu, niscaya memberikan imbuhan identitas kepada Kedai Kebun Forum sebagai ruang publik. Konsekuensinya, sikap sosial yang muncul ini harus diimbangi dengan langkah strategis untuk bertahan hidup sekaligus mendorong terbentuknya kesadaran publik (kesenian) akan haknya pada ruang-ruang (kesenian) milik negara tersebut. Langkah itu adalah:

1. Menerapkan subsidi silang
2. Menyediakan diri sebagai supporting system bagi bagi lembaga lain atau seniman miskin yang punya ide menarik untuk tidak ragu mewujudkan gagasannya
3. mengembangkan semangat berbisnis

Tim kerja : Direktur : Yustina W. Neni
Direktur Artistik : Agung Kurniawan

Kontak
Kedai Kebun Forum
Jl. Tirtodipuran no. 3 Yogyakarta, Java
Indonesia 55143
Phone/ Fax: + 62 (0274) 376 114
Email: kkforum@indosat.net.id
Website: www.kedaikebun.com

# *Wok The Rock*

Lahir di Madiun, Jawa Timur pada tahun 1975, kini tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Ia menyelesaikan pendidikannya di jurusan Disain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia. Salah satu pendiri dan pengelola ruang seni fotografi kontemporer RUANG MES 56, dimana ia terlibat mengerjakan berbagai proyek seni dan pameran, juga membuat pameran tunggal pertamanya "For Me & You" pada 2002. Selain aktif di Ruang Mes 56, Wok The Rock menjadi produser dari sebuah rilisan VCD kompilasi video Video Battle bersama rekannya, Wimo Ambala Bayang. Sekarang ini, Wok The Rock bekerja sebagai art director untuk biro disain grafis Ruang Laba dan menjalankan sebuah net label YesNoWave (www.yesnowave.com) di Yogyakarta. Sementara ini ia juga tengah mengerjakan proyek seni-nya "Burn Your Idol", sebuah karya instalasi dari koleksi 1000 keping cd-r dari album musik favorit anak muda di Indonesia.

**woktherock@gmail.com**
**www.mes56.com**
**www.yesnowave.com**

**ruangrupa**

ruangrupa adalah sebuah artists' initiative yang didirikan pada 2000 oleh sekelompok seniman di Jakarta. Organisasi nirlaba yang bergiat mendorong kemajuan gagasan seni rupa dalam konteks urban dan lingkup luas kebudayaan melalui pameran, festival, laboratorium seni rupa, lokakarya, penelitian, dan penerbitan jurnal.

Sejak 2008 kami mengembangkan beberapa kegiatan baru dan mengubah bentuk sejumlah kegiatan lainnya agar lebih terintegrasi dan fokus sebagai landasan kolaborasi, penelitian, pendukung, dan pengembangan seni rupa kontemporer Indonesia.

Divisi Dukungan & Promosi mulai Juni 2008 membuka RURU Gallery yang memberi ruang bagi karya visual seniman dan kurator muda melalui enam pameran dalam setahun; kami tunggu proposal pameran Anda. Divisi ini juga mengadakan lokakarya penulisan seni rupa dan budaya visual, serta lokakarya kurator masing-masing satu kali tiap tahun, serta mengadakan Jakarta 32°c, pameran dua tahunan karya visual mahasiswa Jakarta. Jakarta 32°c akan kembali diadakan pada tahun 2010 ini.

Kami mengganti program Residensi Seniman dan Workshop Seni Rupa dengan Art Lab, sebuah program yang meneliti dan melakukan kolaborasi kreatif atas permasalahan urban dan media. Art Lab menjadi ruang kolaborasi bagi perupa individual maupun kelompok lintas disiplin dari Indonesia dan internasional. Selama 2008 - 2010, Art Lab fokus pada 'mobilitas urban' yang akan dipadatkan dalam dua proyek tematik setiap tahunnya.

OK. Video, selain sebagai sebuah festival video internasional 2 tahun sekali, juga menjadi badan tersendiri yang fokus pada lokakarya video di berbagai kota dan melakukan produksi, pendataan, penyimpanan, dan distribusi karya video Indonesia.

Sementara itu, Divisi Penelitian & Pengembangan melakukan kerja penelitian dan penerbitan khususnya dalam melihat perkembangan seni rupa kontemporer dan hubungannya dengan fenomena urban, termasuk menerbitkan Karbonjournal.org.

Direktur: Ade Darmawan
Manajer: Julia Sarisetiati
Keuangan: Dr. Laurentius Daniel
Art Lab: Reza Afisina
Dukungan & Promosi: Indra Ameng, Andi RHARHARHA
OK. Video: Hafiz
Penelitian & Pengembangan: Ugeng T. Moetidjo, Mirwan Andan, Isrol Triono
karbonjournal.org: Ardi Yunanto, Farid Rakun
IT & Website: oomleo

CODEX CODE

Inisiator : Wok The Rock
Produser : Agung Kurniawan

Seniman :
Aprilia Apsari, Ariela Kristantina, Bambang Toko Witjaksono, Bujangan Urban, Cahyo Basuki Yopi, Grace Samboh, Henry Foundation, Ican Harem, Ika Vantiani, Irwan Ahmett, Jim Allen Abel, Malaikat, Marishka Soekarna, Muhammad Akbar, oomleo, Reza Asung Afsina, S.C.A.N.D.A.L., Uji Handoko,
Wimo Ambala Bayang, Wiyoga Muhardanto, Wok The Rock.

Pembukaan pameran : Jumat, 7 Agustus 2010 jam 17.00 – selesai
dimeriahkan oleh: Reading Performance

Pameran : 8 – 21 Agustus 2010 (setiap hari jam 11.00 – 21.00, kecuali hari Minggu tutup)

RURU Gallery
ruangrupa Jl. Tebet Timur Dalam Raya No. 6, Jakarta Selatan 12820 t/f: +62 21 8304220
e-mail: info@ruangrupa.org www.ruangrupa.org

Terima kasih :
Jacky Art Studio, Agus, Bubur Ayam Sukabumi

Koord. Pameran : Andi Rharharha
Asisten Koord. Pameran : Syaiful Ardianto
Design : Rio Farabi
Penulis : Syafatudina
Artwork poster & fyer : Wok The Rock
Dokumentasi Video : Rendy

RURU Gallery

STICHTING DOEN | NATIONALE POSTCODE LOTERIJ

ARTS COLLABORATORY

people unlimited HIVOS

XEROXED
XEROXED.YESNOWAVE.COM

JOGJA MEDIANET

SCRIPTMEDIA

S.C.A.N.D.A.L

101.4 trax fm

DAILY WHATNOT

X / Y / Z